

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki fungsi penting dalam masyarakat; tanpanya, orang akan berjuang untuk maju dan mungkin berubah menjadi kelompok terbelakang. Selain itu, pendidikan memainkan peran penting dalam kehidupan karena memiliki kekuatan untuk membentuk kepribadian seseorang baik dalam pengaturan formal maupun informal. Menurut Sedarmayanti, pendidikan membekali orang dengan alat dan cara berpikir metode yang membantu mereka menghadapi tantangan hidup.¹

Oleh sebab itu pendidikan yang tinggi mampu menghasilkan manusia yang berkualitas dan bisa bersaing serta memiliki moral yang baik dan mampu mencetak individu yang terdidik yang memiliki itelegensi dan keterampilan di segala bidang dengan profesional dan integritas. Tentunya pendidikan yang didapatkan di perguruan tinggi tentu berdampak pada kualitas pendidikan yang jauh lebih baik.

Orang-orang yang menjalani pendidikan di perguruan tinggi atau universitas disebut sebagai mahasiswa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa adalah mereka yang kuliah di perguruan tinggi.² Namun, sebagai anggota Civitas Akademika, mahasiswa diposisikan sebagai individu dewasa dengan kapasitas belajar, mencari kebenaran ilmiah, dan menguasai suatu bidang studi atau teknologi dalam rangka menjadi ilmuwan, intelektual, praktisi, atau profesional yang berbudaya,

¹ Alifian Nugraha, "Pentingnya Pendidikan Berkelanjutan Di Era Revolusi Indutri 4.0," *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu* 2, no. 1 (2019): 26–37, <https://doi.org/10.37849/mipi.v2i1.118>.

² Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Arti Kata 'Mahasiswa' Menurut KBBI," in *Kbbi.Web.Id*, 2015, <https://www.kbbi.co.id/arti-kata/mahasiswa>.

sesuai dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 13 Ayat 1.³ Berdasarkan uraian diatas dapat didefinisikan bahwa mahasiswa ialah individu atau seseorang yang menuntut ilmu di tingkat pendidikan baik negeri maupun swasta untuk mengembangkan suatu cabang ilmu maupun pengetahuan.

Di Indonesia, tentunya kebutuhan akan pendidikan yang baik dan lebih tinggi membuat mahasiswa harus pergi dari tempat kelahirannya agar bisa dapat pendidikan yang diinginkan. karena ketidakmerataan kualitas pendidikan di perguruan tinggi itu menjadi sebab mahasiswa memilih melanjutkan pendidikan tinggi di luar tempat asalnya. Oleh karena itu mahasiswa yang meninggalkan daerah asalnya sering disebut dengan mahasiswa rantau. Mahasiswa rantau didefinisikan seseorang yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dalam jangka waktu tertentu dan merupakan kemauannya sendiri.⁴ Sementara dalam pengertian lain mendefinisikan, mahasiswa rantau merupakan seseorang yang pergi keluar dari daerah asalnya dengan tujuan untuk belajar di sebuah perguruan tinggi guna memperoleh diri dalam keahlian tertentu dan menjalankan sosialisasi dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Dari penjelasan tersebut disimpulkan bahwa mahasiswa rantau adalah seorang pelajar yang menempuh Pendidikan di perguruan tinggi di tempat yang jauh dari

³ Republik Indonesia, "Undang-Undang (UU) Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi," Pub. L. No. 12, 1 (2012), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39063/uu-no-12-tahun-2012>.

⁴ Dina Ratna Sari, Rini Julistia, and Zurratul Muna, "Penyesuaian Diri Dan Kompetensi Sosial Pada Mahasiswa Perantauan," *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi* 1, no. 1 (2023): 57–74, <https://ojs.unimal.ac.id/ijpp/article/view/10476>.

⁵ Imam Syafi'i and Fransiscus Xaverius Sri Sadewo, "Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantauan Jombang Di Kota Surabaya," *Paradigma* 12, no. 2 (2023): 161–70, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/download/55770/43998>.

wilayah asalnya sendirian dalam waktu tertentu dengan tujuan memperoleh pendidikan yang layak.

Fenomena mahasiswa rantau sering terlihat di berbagai provinsi di Indonesia, salah satunya di Pulau Jawa khususnya Banten. Provinsi Banten dijadikan tujuan untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi oleh mahasiswa yang berasal dari luar Banten bahkan luar pulau Jawa. Hal ini dikarenakan perguruan tinggi yang ada di Banten menyediakan tempat yang layak dalam menunjang pengetahuan. Hal tersebut sesuai dengan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2022 terdapat 113 kampus baik negeri maupun swasta dan 1.382.989 mahasiswa yang ada di Banten baik perguruan tinggi negeri maupun swasta.⁶ Dari data tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Banten merupakan salah satu wilayah yang menjadi tempat mahasiswa di luar Banten untuk merantau dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Dalam menjalani perkuliahan mahasiswa yang merantau tentunya memiliki berbagai macam problematika selama perkuliahan dalam penyesuaian dirinya. Seperti, gegar budaya, agama, ekonomi, *homesickness*, dan sebagainya. Dalam gegar budaya sendiri mahasiswa rantau mengalami permasalahan dalam hal bahasa atau kebiasaan yang berbeda. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Herdi dan Fitriana, yang menemukan bahwa mahasiswa rantau kesulitan menyesuaikan diri hingga semester lalu. karena fakta bahwa siswa pedesaan berjuang untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya baru mereka. di mana mengembangkan komunikasi itu menantang. Mahasiswa dari wilayah

⁶ “Jumlah Perguruan Tinggi1, Dosen, Dan Mahasiswa2 (Negeri Dan Swasta) Di Bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Menurut Provinsi, 2022,” n.d., https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/cmdTdG5vU0IwKzBFR20rQnpuzEYzd09/da_04/1.

tersebut mengklaim bahwa budaya kampung halaman mereka berbeda. Hal ini menyebabkan perilaku merugikan pada mahasiswa dari daerah sekitar, seperti mundur, kehilangan kepercayaan diri, mengalami kecemasan, rindu kampung halaman, atau bahkan putus asa, yang menurunkan prestasi akademik mereka dalam perkuliahan. Mahasiswa dari daerah sekitarnya pasti mengalami kejutan budaya atau gegar budaya sebagai akibat dari perilaku ini.⁷ Selain gegar budaya, mahasiswa rantau juga mengalami permasalahan dalam hal ekonomi dan yang tidak merantau tentunya memiliki perbedaan dalam penyesuaian dirinya. Bagi mahasiswa rantau menjadi tugas tambahan dalam penyesuaian dirinya, terbalik dengan mahasiswa yang tidak merantau yang sudah mengenal lingkungan yang sudah diketahui sehingga memudahkan dalam tugas ataupun lingkungan sosialnya.⁸ Bagi mahasiswa rantau sendiri yang hidup jauh dari orang tua membuat mahasiswa yang berasal dari luar daerah mampu *survive* sehingga diperlukannya penyesuaian diri.

Oleh hal itu, mahasiswa yang merantau tentunya siap akan berbagai macam permasalahan yang muncul nantinya. Karena mahasiswa yang memutuskan untuk merantau, akan jauh dari tempat asalnya dan harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru, dimana mereka bertemu dengan banyak orang dengan latar budaya dan sosial yang berbeda sehingga harus menyesuaikan diri baik lingkungan perguruan tinggi atau masyarakat yang ditempatinya. Tidak hanya perbedaan dari budaya yang menjadi faktor ada juga perbedaan lingkungan kota seperti di Banten yang

⁷ Herdi Herdi and Fitriana Ristianingsih, "Perbedaan Resiliensi Mahasiswa Rantau Ditinjau Berdasarkan Gegar Budaya," *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling* 10, no. 1 (2022): 30–40, <https://doi.org/10.21009/insight.101.05>.

⁸ Shanty Sudarji and Fifi Juniarti, "Perbedaan Grit Pada Mahasiswa Perantau Dan Bukan Perantau Di Universitas 'X,'" *PSYCHE: Jurnal Psikologi* 2, no. 1 (2020): 1–10, <https://doi.org/10.36269/psyche.v2i1.176>.

sangat ramai, masalah polusi serta kemacetan jalanan juga menjadi faktor mahasiswa bisa menyesuaikan dirinya.

Maka dari itu tentunya mahasiswa yang merantau harus bisa beradaptasi dengan lingkungan yang baru, hal ini terjadi dimana ketika merantau mahasiswa harus jauh dari orang tua, teman-teman, dan lainnya. Dimana ini memunculkan sisi emosional seperti sedih, cemas, putus asa dan rindu.⁹ Tentunya hal ini terjadi karena adanya suatu kontak budaya dengan orang lain membuat mahasiswa besar kemungkinan mengalami kekegetan seperti ketidaknyamanan dengan lingkungan yang baru dan kondisi emosional yang dijelaskan diatas sehingga menimbulkan permasalahan-permasalahan pribadi yang memicu *stressor* yang menyebabkan kurang menyesuaikan dengan perkuliahan dan lingkungan sosialnya seperti yang dijelaskan diatas.

Dalam dunia perkuliahan, mahasiswa dituntut agar bisa mengetahui akar-akar mengenai lingkungan di universitasnya, baik secara fisik maupun psikososial agar mahasiswa bisa menjalankan perkuliahannya dengan baik. Proses ini disebut sebagai penyesuaian diri yang merupakan tahapan bagi seseorang untuk mendapatkan kebutuhan-kebutuhan sosialnya ataupun pribadi. Dalam penyesuaian diri ini sangatlah penting bagi seorang mahasiswa agar terbiasa dengan lingkungan sosialnya serta pembentukan sistem dukungan dan tuntutan sosial yang ada di perkuliahan.¹⁰

⁹ Clement Eko Prasetyo, Esther Gustara Nadine Sirait, and Aulia Hanafitri, "Rumah, Tempat Kembali: Pemaknaan Rumah Pada Mahasiswa Rantau," *Mediapsi* 6, no. 2 (2020): 132–44, <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2020.006.02.7>.

¹⁰ Nawangwulan Intan Widyaswari and Pamela Hendra Heng, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Tingkat Pertama (Studi Pandemi Covid-19)," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 6, no. 2 (2022): 331–39, <https://doi.org/10.24912/>.

Jauhnya mahasiswa dari keluarga tentunya di dalam lingkungan barunya ini, mahasiswa memerlukan adanya sebuah dukungan sosial. Sarason dalam didik widianto dkk mendefinisikan mengenai dukungan sosial yaitu bantuan baik perhatian atau sikap berupa dorongan emosional yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang.¹¹ Dalam pendapat lain yang dijelaskan oleh bastman mendefinisikan dukungan sosial ialah bantuan yang diberikan kepada seseorang yang mengalami keterpurukan berupa nasihat, motivasi, dan memberikan solusi.¹² Maka seorang mahasiswa yang merantau haruslah memiliki suatu dukungan sosial untuk membantu secara psikologisnya dan penyesuaian dirinya serta pembelajarannya di perkuliahan juga bisa diatasi dengan baik di suatu tempat atau lingkungan yang baru.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hizma Rufaida dan Erin Kustanti didapati bahwa dukungan sosial terhadap mahasiswa rantau terdapat hubungan yang signifikan dalam penyesuaian diri.¹³ Penelitian lain juga yang dilakukan oleh Said Robby dan Nur Eva bahwa hubungan dukungan sosial mempengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa rantau.¹⁴ Dari beberapa penelitian tersebut disimpulkan bahwa dukungan sosial baik dari teman sebaya, keluarga atau orang lain bisa mempengaruhi

¹¹ Didik Widiantoro, Sigit Nugroho, and Yanwar Arief, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dari Dosen Dengan Motivasi Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa," *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 4, no. 1 (2019): 1–14, <https://doi.org/10.33367/psi.v4i1.649>.

¹² Mohammad Fajar Noorrahman, Muhammad Sairin, and Janati Janati, "Peran Dukungan Sosial Dalam Mengurangi Prasangka Sosial Pada Mahasiswa Baru Yang Berstatus Sebagai Mahasiswa Pendetang," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 5 (2023): 1751–56, <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i5.886>.

¹³ Hizma Rufaida and Erin Ratna Kustanti, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuain Diri Pada Mahasiswa Rantau Dari Sumatera Di Universitas Diponegoro," *Jurnal Empati, Agustus* 7, no. 3 (2017): 217–22.

¹⁴ Said Robby Kurniawan and Nur Eva, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan," 2016, 152–62.

mahasiswa rantau dalam penyesuaian dirinya dalam lingkungan sosial dan akademik.

Di Banten khususnya di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten terdapat berbagai macam fakultas dan prodi, khususnya di Fakultas Dakwah terdapat beberapa jurusan salah satunya seperti Bimbingan Konseling Islam (BKI) terdapat 727 mahasiswa jurusan BKI dari semester 2 sampai semester 6. Dimana 83 mahasiswa dikategorikan mahasiswa rantau. Yaitu mahasiswa yang memilih menyewa kamar “ngekos” yang berasal dari luar daerah kota Serang, Banten bahkan di luar pulau Jawa.

Dimana berdasarkan hasil observasi peneliti banyak mahasiswa yang berasal dari perantauan mengalami berbagai macam permasalahan-permasalahan seperti mengalami *homesickness*, stress, dan menutup diri tidak bisa berbaur dengan teman sebaya dan masalah seperti tekanan akademik berupa tugas-tugas perkuliahan maupun non akademik seperti kegiatan organisasi mahasiswa yang membuat mahasiswa merasa kurangnya dukungan dan pada bidang- bidang seperti ekonomi yaitu seperti mengatur keuangan mereka juga menjadi permasalahan-permasalahan bagi mahasiswa rantau.

Berdasarkan hasil analisis penulis, penulis tertarik meneliti mengenai “Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau” yang berada di prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten sebagai *setting* penelitian yang dinilai memiliki perbedaan dalam hal nilai-nilai budaya, pergaulan dan tingkat kelas sosial yang berbeda.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini memiliki beberapa identifikasi masalah yaitu:

1. Banyaknya masalah yang dialami oleh mahasiswa karena kurangnya dukungan sosial menyebabkan seperti gangguan kecemasan seperti depresi, menutup diri dan gangguan lainnya bahkan menyebabkan terjadinya bunuh diri.
2. Kesulitan bagi mahasiswa rantau dalam berinteraksi dengan teman perkuliahannya yang menyebabkan kurangnya dukungan sosial yang mempengaruhi penyesuaian diri bagi mahasiswa rantau.
3. Serta mahasiswa yang berasal dari luar daerah sulit beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan menutup diri sehingga kurangnya hubungan sosial yang menyebabkan banyak mahasiswa mengalami rasa kesepian, kecemasan dan menjadi stress sehingga mengganggu aktivitas selama perkuliahan dan beradaptasi dengan lingkungan baru.
4. Sulitnya mahasiswa rantau dalam mengontrol dirinya yang mengakibatkan pada penurunan akademiknya di perguruan tinggi.

C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

Perhatian peneliti dalam penelitian ini adalah pada isu bagaimana dukungan sosial mempengaruhi mahasiswa rantau yang tergabung di Program Studi Konseling dan Bimbingan Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin dalam penyesuaian diri Banten. Peneliti hanya berbicara tentang bagaimana tingkat pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian diri mahasiswa rantau di Program Studi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten bertujuan untuk menjaga percakapan tetap pada topik, mencegahnya menyimpang dan membuat skripsi ini lebih mudah

dipahami. Peneliti mengembangkan masalah tersebut, yaitu sebagai berikut, berdasarkan uraian sebelumnya:

1. Bagaimana tingkat dukungan sosial pada mahasiswa rantau di prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten?
2. Bagaimana tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten?
3. Apakah terdapat pengaruh antara dukungan sosial terhadap penyesuaian diri mahasiswa rantau di prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti mempunyai tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana dukungan sosial yang diberikan kepada mahasiswa rantau di Program Studi Konseling dan Bimbingan Islam di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Fakultas Dakwah Banten.
2. Untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri mahasiswa rantau pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, di Fakultas Dakwah.
3. Untuk mengetahui bagaimana dukungan sosial mempengaruhi penyesuaian diri mahasiswa rantau di Program Studi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin di Fakultas Dakwah Banten.

E. Manfaat Penelitian

Adapun dalam penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat antara lain:

1. Secara teoritis

Adapun secara teoritis hasil penelitian ini menambahkan wawasan dan memiliki kontribusi dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya di bidang bimbingan konseling mengenai dukungan sosial dan penyesuaian diri dan bisa dijadikan referensi dalam penelitian pada topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis diharapkan penelitian ini membantu dan memberi ide kepada pembaca atau masyarakat mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian diri mahasiswa rantau khususnya untuk :

a. Mahasiswa Rantau

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa yang berasal dari luar Banten serta memberi gambaran mengenai tingkat pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian diri agar bisa mengetahui dan bagaimana menghadapinya.

b. Prodi Bimbingan Konseling Islam

Adapun hasil dari penelitian ini bisa memberikan sumbangan teori dalam penulisan karya ilmiah pada fakultas dakwah prodi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Maulana Hasanuddin Banten.

c. Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan membantu kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan teori dan membantu dalam penelitian selanjutnya.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan mengenai pengertian dari variabel penelitian yang diteliti. Dimana dalam definisi operasional berisi definisi dari variabel yang dimaksud oleh peneliti yang kemudian diturunkan meliputi aspek-aspek apa saja yang akan diukur dengan menggunakan apa?¹⁵ Dimana dalam penelitian ini meliputi variabel-variabeln yaitu:

1. Dukungan Sosial

Menurut Sarason, dukungan sosial adalah kehadiran, aksesibilitas, dan perhatian penuh kasih diri seseorang yang dipercaya dengan informasi pribadinya.¹⁶ Menurut Gotlieb, dukungan sosial didefinisikan sebagai bantuan informasi dan tulus yang diberikan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan emosional individu.¹⁷ Berdasarkan berbagai sudut pandang ahli, peneliti menyimpulkan bahwa dukungan sosial adalah bantuan yang diberikan orang lain kepada seseorang untuk membuat mereka merasa seperti mereka dapat menangani tantangan hidup dan bahwa mereka adalah bagian dari konteks sosial mereka. Empat komponen dukungan sosial yang

¹⁵ *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Dakwah* (Serang, 2021).hal.21

¹⁶ Teuku Muttaqin Mansur et al., *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar : Bermuatan General Education* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020).

¹⁷ Lailatul Muarofah Hanim, *Depresi Postpartum Kajian Pentingnya Dukungan Sosial Pada Ibu Pasca Salin* (Jawa Barat: CV. ADANU ABIMATA, 2022).hal 20

diidentifikasi Sarafino dan Smith yaitu dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif adalah dasar untuk mengukur skala..

2. Penyesuaian Diri

Schneiders mendefinisikan penyesuaian diri sebagai proses yang melibatkan upaya perilaku dan mental seseorang untuk melewati tuntutan, masalah, atau kekecewaan dasar. dimana tujuannya adalah untuk mencapai harmoni dan keseimbangan dalam tuntutan kehidupan sosial seseorang.¹⁸ Senada dengan Baker dan Siryk mendefinisikan penyesuaian diri sebagai kemampuan individu untuk menyesuaikan dirinya pada lingkungan yang individu tempati yang menyertakan respon mental dan tingkah laku untuk kebutuhan individu dalam mengatasi stres, frustrasi dan juga konflik di perguruan tinggi.¹⁹ Peneliti sampai pada kesimpulan bahwa penyesuaian diri mengacu pada perilaku atau sikap seseorang dalam menanggapi suatu keadaan di lingkungan sosialnya. Menurut Baker dan Siryk, ada empat kategori penyesuaian diri: penyesuaian akademik, penyesuaian sosial, penyesuaian emosional, dan keterikatan pada institusi/komitmen.

3. Mahasiswa Rantau

Mahasiswa rantau merupakan seseorang yang menetap di suatu wilayah yang jauh dari kota asalnya dengan jangka waktu tertentu untuk memperoleh ilmu di perguruan tinggi untuk mendapatkan gelar sarjana, master. Merantau yang dimaksud ialah mahasiswa yang hidup mandiri dan tinggal atau menyewa kamar di sekitar kampus. Dimana

¹⁸ Rahmadi, *Pengantar Pendidikan Teori Dan Aplikasi*, ed. Moh Suardi (Sumatera Barat: CV. AZKA PUSTAKA, 2023).

¹⁹ Harun Al Rasyid and Achmad Chusairi, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Universitas Airlangga," *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 1, no. 2 (2021): 1306–12, <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.28617>.

mahasiswa ini meninggalkan kampung halamannya dengan menjalani kehidupan sendiri jauh dari keluarga. Dimana mahasiswa rantau akan dihadapkan pada masalah-masalah dan mengalami fase transisi yang melibatkan kehidupan mereka di tempat yang mahasiswa tempati. Adapun tantangan bagi mahasiswa rantau juga dituntut untuk bisa menangani masalahnya sendiri karena di tempat perantauan ini peluang bergantung pada orang lain sangatlah sedikit dan pemenuhan kebutuhan haruslah ditanggung sendiri. Oleh karena itu mahasiswa rantau memerlukan adanya dukungan sosial dalam penyesuaian dirinya agar dapat memengaruhi kesejahteraan mereka. Adapun mahasiswa rantau yang dimaksud dalam penelitian ini ialah mahasiswa prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang berada di semester 2 sampai 6.